

BAB II

TELAAH PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Telaah Pustaka

Terdapat beberapa hasil penelitian terdahulu yang mempunyai kemiripan tentang objek penelitian yang dilakukan penulis:

Berdasarkan Analisis penelitian yang berjudul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Profitabilitas Perbankan Syariah Di Indonesia (Studi Kasus pada Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun (2009 –2012) oleh Yunita (2014) menghasilkan analisis FDR berpengaruh positif terhadap ROA, artinya tinggi atau rendahnya FDR dapat memprediksi tinggi atau rendahnya ROA. NPF tidak berpengaruh negatif terhadap ROA, karena nilai rata-rata NPF bank syariah di Indonesia dalam penelitian tergolong masih rendah sehingga diasumsikan bahwa tingkat kredit macetnya juga rendah dan tidak sampai berefek terhadap laba bank syariah. CAR berpengaruh negatif terhadap ROA, artinya tingginya CAR dapat memprediksi rendahnya ROA, demikian sebaliknya rendahnya CAR dapat memprediksi tingginya ROA. BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA, artinya tingginya BOPO dapat memprediksi rendahnya ROA, demikian sebaliknya rendahnya BOPO dapat memprediksi tingginya ROA.

Penelitian yang berjudul “Faktor-faktor penentu profitabilitas bank syariah di Indonesia” oleh (Muliawati dan Khoiruddin, 2015) menunjukkan bahwa DPK, NPF, FDR, BOPO dan SWBI secara simultan berpengaruh terhadap ROA. Hasil secara parsial, variabel DPK, FDR dan BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA. Sedangkan untuk variabel NPF dan SWBI berpengaruh positif terhadap ROA. Hasil penelitian menunjukkan variabel BOPO adalah satu-satunya variabel yang berpengaruh signifikan, sedangkan keempat variabel lainnya tidak signifikan karena variabel BOPO mempunyai pengaruh yang paling

besar terhadap ROA yaitu dengan koefisien -21,851.

Penelitian yang dilakukan oleh (Mokoagow dan Fuady, 2015) yang berjudul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia” menghasilkan analisis bahwa variabel BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA dan variabel FDR berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA, menunjukkan bahwa tinggi rendahnya FDR tidak terbukti dapat berdampak pada meningkatnya ROA. Kualitas Aktiva Produktif (KAP) yang diprosikan dengan PPAP berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. variabel Giro Wajib Minimum (GWM) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA

Penelitian lain yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Syariah Di Indonesia” oleh (Ubaidillah, 2016) menghasilkan analisis variabel *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA). Hal ini menunjukkan bahwa jika kemampuan bank dalam menyalurkan pembiayaan terhadap dana pihak ketiga yang terkumpul adalah tinggi, maka semakin tinggi pula pembiayaan yang diberikan kepada pihak bank dan juga akan meningkatkan laba bank (ROA), dengan kata lain kenaikan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) akan meningkatkan ROA, sehingga kinerja keuangan bank akan semakin baik. *Non Performing Financing* (NPF) memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Pada periode penelitian tingkat *Non Performing Financing* (NPF) perbankan syariah masih tergolong rendah, yaitu di bawah 5%. PPAP tidak berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA) bank syariah. Biaya Operasional per Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat profitabilitas (ROA). Variabel Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA). hal ini dikarenakan produk simpanan berjangka lebih diminati masyarakat dibandingkan produk lainnya dengan komposisi lebih besar pada Deposito 1 bulan.

Penelitian yang berjudul “Pengaruh NPF, FDR, BOPO terhadap Return On Asset (ROA) Pada Bank Umum Syariah” oleh (Litriani & Lemiyana, 2016). Hasil dari penelitian tersebut yaitu NPF dan FDR tidak berpengaruh terhadap ROA, sedangkan BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA. Semakin tinggi tingkat beban pembiayaan maka berdampak semakin rendahnya profitabilitas bank tersebut. Semakin tinggi beban biaya operasional bank yang menjadi tanggungan bank pada umumnya akan dibebankan pada pendapatan yang diperoleh dari alokasi pembiayaan. Beban yang tinggi mengakibatkan turunnya laba bank tersebut, jika biaya operasional tidak diimbangi dengan pendapatan operasional maka akan mengakibatkan turunnya ROA perbankan.

Penelitian selanjutnya “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia (Studi Pada Bank Umum Syariah Yang Terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan Selama Tahun 2012-2015)” oleh (Rizkika, Khairunnisa, dan Dillak, 2017) dengan hasil analisis bahwa *Finance Deposit Ratio* (FDR), *Non Performing Finance* (NPF) dan Biaya Operasional dibagi Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Sedangkan secara parsial, CAR tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, FDR tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Sedangkan NPF berpengaruh terhadap profitabilitas serta BOPO berpengaruh terhadap profitabilitas. Berdasarkan hasil penelitian ini, maka apabila perbankan syariah menginginkan untuk meningkatkan profitabilitas, maka perbankan syariah perlu menekan NPF dan BOPO.

Penelitian yang berjudul “Pengaruh Faktor Makroekonomi, Dana Pihak Ketiga Dan Pangsa Pembiayaan Terhadap Profitabilitas Industri Perbankan Syariah Di Indonesia Tahun 2011-2015” oleh Syachfuddin, Airlangga, dan Rosyidi, (2017) dengan hasil analisis DPK signifikan berpengaruh negatif, dan pangsa pasar berpengaruh signifikan positif terhadap ROA industri perbankan syariah di Indonesia. Sedangkan dengan variabel Inflasi dan GDP menghasilkan tidak signifikan terhadap ROA.

Penelitian yang serupa juga dengan judul “Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Return On Ssset (ROA) Bank Syariah Di Indonesia” oleh (Yundi dan Sudarsono, 2018). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam jangka panjang variabel FDR, NPF berpengaruh negatif terhadap tingkat ROA, sedangkan BOPO dan DPK berpengaruh positif terhadap ROA. Diantara lima variabel tersebut yang paling berpengaruh adalah BOPO disusul dengan FDR. Sedangkan variabel yang terendah mempengaruhi ROA adalah DPK, dan NPF Hasil *impulse response* menunjukkan guncangan yang terjadi pada NPF, BOPO dan DPK direspon positif oleh ROA dan akan stabil dalam jangka waktu yang berbeda pada setiap variabel. Guncangan yang terjadi pada variabel lainnya seperti tingkat CAR dan FDR direspon negatif oleh ROA dan akan stabil pada periode yang berbeda. Sedangkan hasil dari *variance decomposistion* menunjukkan bahwa NPF memiliki kontribusi paling besar kemudian disusul CAR, DPK, FDR dan terakhir adalah BOPO dalam mempengaruhi besarnya pembiayaan. Kontribusi CAR, FDR, NPF dan DPK terhadap ROA menunjukkan trend positif sedangkan BOPO cenderung memiliki trend negatif.

Penelitian yang berjudul “Analisis Pengaruh CAR, NPL, LDR, DAN BOPO Terhadap Profitabilitas (ROE) Pada Bank Umum Syariah (Studi Kasus Pada Bank Umum Syariah Di Bei 2008 – 2012)” oleh (Hermina dan Suprianto, 2014). Hasil penelitian LDR tidak berpengaruh terhadap ROE, artinya besar kecilnya LDR tidak akan mempengaruhi besar kecilnya ROE. NPL tidak berpengaruh terhadap ROE, artinya besar kecilnya NPL tidak akan mempengaruhi besar kecilnya ROE. BOPO berpengaruh terhadap ROE, artinya apabila BOPO meningkat, maka ROE juga akan meningkat.

Penelitian yang berjudul “ Analisis Pengaruh *Capital Adequacy Ratio, Financing To Deposit Ratio, Non Performance Financing* Dan Beban Operasi Terhadap Pendapatan Operasi Terhadap Return On Equity Bank Umum Syariah Devisa Di Indonesia” oleh (As’ary, 2016). Hasil penelitian

menunjukkan bahwa CAR, FDR, NPF, tidak berpengaruh signifikan terhadap ROE. Sedangkan variabel BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROE.

Fadul dan Asyari (2018) melakukan penelitian berjudul “Faktor – faktor yang mempengaruhi profitabilitas bank syariah di Indonesia tahun 2011-2015” menghasilkan analisis bahwa variabel NPF dan LDR atau FDR memiliki pengaruh terhadap profitabilitas sedangkan BOPO tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas.

Penelitian yang berjudul “Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Biaya Operasional Per Pendapatan Operasional, Non Performing Loan, Dan Loan To Deposit Ratio Terhadap Return On Asset Dan Return On Equity (Studi Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Tahun 2012–2016)” oleh Aprilia dan Handayani (2018) 18 bank yang dijadikan sampel pada penelitian ini. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA secara parsial BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA secara parsial, NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA secara parsial, LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA secara parsial, CAR berpengaruh negatif signifikan terhadap ROE secara parsial, BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROE secara parsial, NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap ROE secara parsial, LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROE secara parsial, CAR, BOPO, NPL, dan LDR berpengaruh signifikan secara simultan terhadap ROA, CAR, BOPO, NPL, dan LDR berpengaruh signifikan secara simultan terhadap ROE.

Penelitian terdahulu lainnya dilakukan oleh (Amelia, 2015) yaitu menganalisis pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Financing (NPF), Financing Deposit Ratio (FDR) dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Return On Aseet (ROA) pada Bank Muamalat Indonesia dan Bank Mega Syariah. Penelitiannya menggunakan analisis regresi berganda yang mana menghasilkan kesimpulan bahwa melalui uji F statistik masing-masing variabel

dependen dan independen menunjukkan bahwa CAR, NPF, FDR dan BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA, sedangkan uji statistik T hasil pengujian secara parsial dari masing-masing variabel dependen menunjukkan CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Variabel NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, untuk variabel FDR juga tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, dan variabel terakhir yaitu BOPO secara signifikan berpengaruh terhadap ROA. Penelitian ini menyarankan pentingnya untuk membuat manajemen aset melalui pembiayaan atau ekspansi bisnis. Sehingga tidak ada dana meganggru yang bisa mengakibatkan aset mengendap dan menjadi tidak produktif.

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No	Pengarang/Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Profitabilitas Perbankan Syariah Di Indonesia (Studi Kasus pada Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun (2009 –2012) oleh Yunita (2014)	Membahas proitabilitas Bank Umum Syariah (BUS) yang dimana menggunakan <i>purposive sampling method</i> .	Populasi penelitian pada tahun 2009-2012 di BUS serta ROE sebagai variabel bebas dan melakukan perbedaan dengan nilai rata-rata antar masing-masing Bank, serta dengan alat penelitian SPSS.
2.	Faktor-faktor penentu profitabilitas bank syariah di indonesia oleh Muliawati dan Khoiruddin, (2015).	Menjelaskan penentu proitabilitas Bank Umum Syariah di indonesia	Menggunakan variabel bebas SWBI mengindikasikan bahwa Bank sudah dapat mengatasi kesulitan akan kelebihan likuditas pada Bank yang beroperasi.

3.	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia oleh Mokoagow dan Fuady, (2015)	Penelitian ini menggunakan ROA.	Variabel ROE sebagai proaksi dari profitabilitas
4.	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Syariah Di Indonesia oleh Ubaidillah (2016)	Penelitian ini menganalisis profitabilitas BUS di indonesia	Menggunakan variabel Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS)
5.	Pengaruh NPF, FDR, BOPO terhadap Return On Asset (ROA) Pada Bank Umum Syariah” oleh (Lemiyana dan Litriani, 2016)	Penelitian ini membahas NPF, FDR dan BOPO terhadap ROA pada BUS	DPK sebagai varibel bebas terhadap ROE dan ROA
6.	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia (Studi Pada Bank Umum Syariah Yang Terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan Selama Tahun 2012-2015)” oleh (Rizkika, Khairunnisa, dan Dillak, 2017)	Penelitian ini menganalisis profitabilitas BUS di indonesia	Penelitian periode 2012-2015 serta pembanding kesehatan antar masing- masing Bank.
7.	Pengaruh Faktor Makroekonomi, Dana Pihak Ketiga Dan Pangsa Pembiayaan Terhadap Profitabilitas Industri Perbankan Syariah Di Indonesia Tahun 2011-2015” oleh Syachfuddin, Airlangga, dan Rosyidi, (2017)	Penelitian ini menganalisis profitabilitas BUS di indonesia	Penelitian menggunakan makro ekonomi sebagai variabel bebas
8.	Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Return On Ssset (ROA) Bank Syariah Di Indonesia” oleh (Yundi dan Sudarsono, 2018)	Penelitian ini menggunakan ROA sebagai proaksi dari profitabilitas	Pada penelitian ini ROE juga sebagai proaksi dari profitabilitas

9.	Analisis Pengaruh CAR, NPL, LDR, DAN BOPO Terhadap Profitabilitas (ROE) Pada Bank Umum Syariah (Studi Kasus Pada Bank Umum Syariah Di Bei 2008 – 2012)” oleh (Hermina dan Suprianto, 2014)	Penelitian ini menggunakan ROE sebagai proaksi dari profitabilitas	Penelitian objeknya BUS yang terdaftar di BEI pada tahun 2008-2012
10.	“ Analisis Pengaruh <i>Capital Adequacy Ratio, Financing To Deposit Ratio, Non Performing Financing</i> Dan Beban Operasi Terhadap Pendapatan Operasi Terhadap Return On Equity Bank Umum Syariah Devisa Di Indonesia” oleh (As’ary, 2016)	Penelitian ini menggunakan profitabilitas ROE	Penelitian ini menggunakan CAR sebagai variabel bebasnya
11.	“Faktor – faktor yang mempengaruhi profitabilitas bank syariah di indonesia tahun 2011-2015”	Penelitian ini menganalisis profitabilitas BUS di indonesia	Populasi penelitian pada tahun 2011-2015 di BUS
12.	Penelitian yang berjudul “Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Biaya Operasional Per Pendapatan Operasional, Non Performing Loan, Dan Loan To Deposit Ratio Terhadap Return On Asset Dan Return On Equity (Studi Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Tahun 2012–2016)” oleh Aprilia dan Handayani (2018)	Penelitian ini menjelaskan profitabilitas ROA dan ROE	Penelitian ini menggunakan obyek Bank Umum swasta Nasional periode 2012-2016
13.	Erika Amelia (2015)/ <i>Financial Ratio and Its Influence to Profitability in Islamic Banks</i>	Penelitian ini menggunakan ROA profitabilitas	Sampel penelitian yang digunakan Bank Muamalat Indonesia, Bank Mega Syariah.

Sumber: penelitian terdahulu

Berdasarkan tabel 2.1 mengindikasikan peneliti menggunakan periode terbaru dari tahun 2015-2018 serta alat penelitian dan juga model regresi panel, hal ini berbeda dari penelitian terdahulu. Pemilihan model regresi panel dikarenakan yang di uji merupakan gabungan data antara *cross section* dan *time series*. Peneliti juga membandingkan tingkat kesehatan Bank Umum Syariah di Indonesia dan berguna juga untuk melihat Bank syariah lebih baik dalam profitabilitasnya.

B. Landasan Teori

1. Teori Keagenan

Jensen dan Meckling (1976) dalam Teori Agensi menjelaskan bahwa adanya hubungan kontraktual antara dua atau lebih pihak, dimana salah satu pihak disebut prinsipal (*principal*) yang menyewa pihak lain disebut agen (*agent*) dalam melakukan beberapa jasa atas nama pemilik yang meliputi pendelegasian wewenang. Pihak prinsipal menentukan pendelegasian pertanggungjawaban atas pengambilan keputusan kepada agen. Dalam hubungan prinsipal (masyarakat) dan agen (manajemen perbankan) pada perbankan. Hubungan *principal* dengan *agent* diharapkan dapat memaksimalkan utilitas *principal* dan dapat menjamin agen untuk menerima *reward* dari hasil aktivitas pengelolaan perusahaan. Pemilik tidak dapat memperhatikan secara keseluruhan aktivitas manajemen, sehingga adanya peluang manajemen dapat menentukan kebijakan yang mengarah pada peningkatan kompensasinya (Armereo, 2015).

Dana Pihak Ketiga (DPK) yang dihimpun serta dikelola oleh bank syariah tidak terlepas dari kinerja manajemen untuk memperoleh *return* yang diinginkan. Keselarasan tujuan (*Goal Congruence*) langkah untuk mengendalikan manajemen. “Para manajemen yang ada didalam bank diarahkan untuk tidak mementingkan kepentingan dirinya sendiri, melainkan ada titik seimbang antara kepentingan perbankan dengan kepentingan masing-masing para manajemen” (Anthony dan

Govindarajan, 2000).

Salah satu indikasi terjadi konflik yaitu perbedaan tujuan antara *principal* dengan *agent*. Manajer bank memilih fokus dalam pada investasi perusahaan yang menghasilkan *return* tinggi dalam jangka pendek daripada memaksimalkan kesejahteraan para pemegang saham melalui investasi di proyek-proyek jangka panjang.

Non Performing Financing (NPF) yang tinggi dalam bank merupakan salah satu faktor manajemen kurang memberikan pengawasan terhadap calon penerima dana. Manajemen menentukan prosedur apa yang dapat dilakukan untuk menghindari hal tersebut. Semaksimal mungkin internal bank mampu mengatasi kredit bermasalah, karena kredit merupakan aset beresiko yang dimiliki oleh bank.

2. *Signaling Theory*

Secara garis besar *Signaling Theory* menjelaskan bahwa manajemen menyajikan informasi keuangan (khususnya laba) diharapkan mampu memberikan dampak positif maupun negatif kepada para penggunanya. Pada motivasi signaling, manajemen cenderung *memanage* akrual yang mengarah pada persistensi laba. Lebih lanjut dijelaskan hal ini dapat dilakukan dengan cara memperbaiki kualitas laporan keuangan melalui angka-angka akuntansi yang mengarah pada kualitas laba. Motivasi signaling memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan dan mendorong manajemen menyajikan laporan laba yang dapat mencerminkan laba sesungguhnya. Sinyal yang dimaksud dapat berupa promosi atau berbagai informasi lain yang menyatakan bahwa bank tersebut lebih baik dari bank lainnya (Armereo, 2015).

Manajer memberikan informasi melalui laporan keuangan bahwa mereka sudah menerapkan prinsip konservatisme sehingga laba yang dihasilkan berkualitas dan tidak dilebihkan (Jama'an, 2008). FDR yang tinggi dalam laporan keuangan berguna bagi investor yang akan

menitipkan dananya pada bank tersebut. Kinerja keuangan diperhatikan bagi para calon investor karena dana yang dititipkan akan dikelola sebaik mungkin oleh pihak bank. Akan terlihat pada laporan keuangan jika BOPO tinggi dan FDR rendah maka menimbulkan rasa kekhawatiran bagi para investor. Terjadinya masalah dari dalam maupun luar bank akan berdampak pada kinerja keuangan bank. Kurang efektif dan efisien bank tersebut dapat dilihat dari seberapa tingginya BOPO dan seberapa banyaknya FDR. Semakin baik kinerja keuangan perbankan maka akan memberikan dampak positif bagi para investor atau pemilik untuk mempercayakan dananya pada pihak bank dan dapat dikelola sebaik mungkin.

a. Kualitas Informasi Dalam Teori Sinyal

Informasi merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakikatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan dan bagaimana pasaran efeknya. Informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi. Informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Jika pengumuman tersebut mengandung nilai positif, maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar (Gumanti, 2009).

b. Efek Sinyal

Signalling theory menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal. Dorongan perusahaan untuk memberikan informasi karena terdapat asimetri informasi antara perusahaan dan pihak luar karena perusahaan mengetahui lebih banyak mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang daripada pihak luar (investor dan kreditor).

Kurangnya informasi bagi pihak luar mengenai perusahaan menyebabkan mereka melindungi diri mereka dengan memberikan harga yang rendah untuk perusahaan. Perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan mengurangi informasi asimetri. Salah satu cara untuk mengurangi informasi asimetri adalah dengan memberikan sinyal pada pihak luar. Pada waktu informasi diumumkan dan semua pelaku pasar sudah menerima informasi tersebut, pelaku pasar terlebih dahulu menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut sebagai sinyal baik (good news) atau sinyal buruk (bad news). Jika pengumuman informasi tersebut sebagai sinyal baik bagi investor, maka terjadi perubahan dalam volume perdagangan saham. Pengumuman informasi akuntansi memberikan sinyal bahwa perusahaan mempunyai prospek yang baik di masa mendatang (good news). Sehingga investor tertarik untuk melakukan perdagangan saham. Dengan demikian pasar akan bereaksi yang tercermin melalui perubahan dalam volume perdagangan saham. Dengan demikian hubungan antara publikasi informasi baik laporan keuangan, kondisi keuangan ataupun sosial politik terhadap fluktuasi volume perdagangan saham dapat dilihat dalam efisiensi pasar. Pasar modal efisien didefinisikan sebagai pasar yang harga sekuritasnya telah mencerminkan semua informasi yang relevan (Gumanti, 2009).

c. Hubungan Teori Signaling dengan Rasio Keuangan

Secara garis besar signalling theory erat kaitannya dengan ketersediaan informasi. Laporan keuangan dapat digunakan untuk mengambil keputusan bagi para investor, laporan keuangan merupakan bagian terpenting dari analisis fundamental perusahaan. Peningkatan perusahaan yang telah go public lazimnya didasarkan pada analisis rasio keuangan ini (Gumanti, 2009).

Analisis ini dilakukan untuk mempermudah interpretasi terhadap laporan keuangan yang telah disajikan oleh manajemen. Penggunaan teori signalling, informasi berupa ROA atau tingkat pengembalian

terhadap aset atau juga seberapa besar laba yang didapat dari aset yang digunakan. Dengan demikian jika ROA tinggi maka akan menjadi sinyal yang baik bagi para investor. Karena dengan ROA tinggi menunjukkan kinerja keuangan perusahaan tersebut baik maka investor akan tertarik untuk menginvestasikan dananya yang berupa surat berharga atau saham (Gumanti, 2009).

Permintaan saham yang banyak maka akan membuat harga saham meningkat. Profitabilitas yang tinggi menunjukkan prospek perusahaan baik, sehingga investor akan merespon positif sinyal tersebut dan nilai perusahaan akan meningkat. Dikarenakan signaling theory memiliki kaitan yang erat dengan informasi laporan keuangan, maka ada baiknya sejak awal usaha, sebuah perusahaan memiliki pembukuan yang baik dan mudah, agar dapat digunakan sebagai informasi keuangan baik secara internal maupun eksternal perusahaan (Gumanti, 2009).

3. Pengertian Bank Syariah

Pelaksanaan fungsi pengaturan dan pengawasan perbankan syariah dari aspek pelaksanaan prinsip kehati-hatian dan tata kelola yang baik dilaksanakan oleh OJK sebagaimana halnya pada perbankan konvensional, namun dengan pengaturan dan sistem pengawasan yang disesuaikan dengan kekhasan sistem operasional perbankan syariah. Masalah pemenuhan prinsip syariah memang hal yang unik bank syariah, karena hakikinya bank syariah adalah bank yang menawarkan produk yang sesuai dengan prinsip syariah. Kepatuhan pada prinsip syariah menjadi sangat fundamental karena hal inilah yang menjadi alasan dasar eksistensi bank syariah. Selain itu, kepatuhan pada prinsip syariah dipandang sebagai sisi kekuatan bank syariah. Dengan konsisten pada norma dasar dan prinsip syariah maka kemaslahatan berupa kestabilan sistem, keadilan dalam berkontrak dan terwujudnya tata kelola yang baik dapat berwujud (industri jasa keuangan syariah, 2015).

Sistem dan mekanisme untuk menjamin pemenuhan kepatuhan syariah yang menjadi isu penting dalam pengaturan bank syariah. Dalam kaitan ini lembaga yang memiliki peran penting adalah Dewan Syariah Nasional (DSN) MUI. Undang-undang No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah memberikan kewenangan kepada MUI yang fungsinya dijalankan oleh organ khususnya yaitu DSN-MUI untuk menerbitkan fatwa kesesuaian syariah suatu produk bank. Kemudian Peraturan Bank Indonesia (sekarang POJK) menegaskan bahwa seluruh produk perbankan syariah hanya boleh ditawarkan kepada masyarakat setelah bank mendapat fatwa dari DSN-MUI dan memperoleh izin dari OJK. Pada tataran operasional pada setiap bank syariah juga diwajibkan memiliki Dewan Pengawas Syariah (DPS) yang fungsinya ada dua, pertama fungsi pengawasan syariah dan kedua fungsi advisory (penasehat) ketika bank dihadapkan pada pertanyaan mengenai apakah suatu aktivitasnya sesuai syariah apa tidak, serta dalam proses melakukan pengembangan produk yang akan disampaikan kepada DSN untuk memperoleh fatwa. Selain fungsi-fungsi itu, dalam perbankan syariah juga diarahkan memiliki fungsi internal audit yang fokus pada pemantauan kepatuhan syariah untuk membantu DPS, serta dalam pelaksanaan audit eksternal yang digunakan bank syariah adalah auditor yang memiliki kualifikasi dan kompetensi di bidang syariah (industri jasa keuangan syariah, 2015).

Secara umum terdapat bentuk usaha bank syariah terdiri atas Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS), dengan perbedaan pokok BPRS dilarang menerima simpanan berupa giro dan ikut serta dalam lalu lintas sistem pembayaran. Secara kelembagaan bank umum syariah ada yang berbentuk bank syariah penuh (full-pledged) dan terdapat pula dalam bentuk Unit Usaha Syariah (UUS) dari bank umum konvensional. Pembagian tersebut serupa dengan bank konvensional, dan sebagaimana halnya diatur dalam UU perbankan, UU Perbankan Syariah juga mewajibkan setiap pihak yang melakukan

kegiatan penghimpunan dana masyarakat dalam bentuk simpanan atau investasi berdasarkan prinsip syariah harus terlebih dahulu mendapat izin OJK (industri jasa keuangan syariah, 2015).

4. Prinsip Operasional Bank Syariah

Dalam operasionalnya, perbankan syariah harus selalu dalam koridor-prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Keadilan, yakni berbagi keuntungan atas dasar penjualan riil sesuai kontribusi dan resiko masing-masing pihak
- b. Kemitraan, yang berarti posisi nasabah investor (penyimpan dana), dan pengguna dana, serta lembaga keuangan itu sendiri, sejajar sebagai mitra usaha yang saling bersinergi untuk memperoleh keuntungan
- c. Transparansi, lembaga keuangan Syariah akan memberikan laporan keuangan secara terbuka dan berkesinambungan agar nasabah investor dapat mengetahui kondisi dananya
- d. Universal, yang artinya tidak membedakan suku, agama, ras, dan golongan dalam masyarakat sesuai dengan prinsip Islam sebagai rahmatan lil alamin (industri jasa keuangan syariah, 2015).

5. Sumber Dana Bank Syariah

Penghimpunan dana di Bank Syariah dapat berbentuk giro, tabungan dan deposito. Prinsip operasional syaria'ah yang diterapkan dalam penghimpunan dana masyarakat adalah prinsip Wadi'ah dan *Mudharabah*.

1. Prinsip wadi'ah

Prinsip wadi'ah yang diterapkan adalah wadi'ah yad dhamanah yang diterapkan pada produk rekening giro. *Wadiah dhamanah* berbeda dengan *wadia'ah amanah*. Dalam *wadia'ah amanah*, pada prinsipnya harta titipan tidak boleh dimanfaatkan oleh yang dititipi. Sementara itu, dalam hal *wadi'ah yad dhamanah*, pihak yang dititipi (bank) bertanggung jawab atas

keutuhan harta titipan sehingga ia boleh memanfaatkan harta titipan tersebut.

2. Prinsip Mudharabah

Dalam mengaplikasikan prinsip *mudharabah*, penyimpanan atau deposit bertindak sebagai *shahibul maal* (pemilik modal) dan bank sebagai *mudharib* (pengelola). Dana tersebut digunakan bank untuk melakukan *murabahah* atau *ijarah* seperti yang telah dijelaskan terdahulu. Pihak Bank dapat menggunakan dana tersebut digunakan untuk melakukan *mudharabah* kedua. Hasil usaha ini akan dibagikan berdasarkan nisbah yang disepakati. Dalam hal bank menggunakannya untuk melakukan *mudharabah* kedua, maka bank bertanggung jawab penuh atas kerugian yang terjadi. Rukun *mudharabah* terpenuhi semua (ada mudharib-ada pemilik dana, ada usaha yang dibagikan, ada nisbah, dan ada ijab Kabul) (industri jasa keuangan syariah, 2015).

6. Sumber Pendapatan Bank Syariah

Sumber pendapatan bank syariah menurut Muhammad (2005) dapat diperoleh dari:

- a. Bagi hasil atas kontrak *mudharabah* dan kontrak *musyarakah*
- b. Keuntungan atas kontrak jual beli (*al bai'*)
- c. Hasil sewa atas kontrak *ijarah* dan *ijarah wa iqtina*
- d. *Fee* dan biaya administrasi atas jasa-jasa lainnya.

7. Tingkat Kesehatan Keuangan Perusahaan Pembiayaan Syariah

Tingkat Kesehatan Keuangan perusahaan pembiayaan syariah meliputi, Rasio permodalan, Kualitas Aset Produktif, Rentabilitas, Likuiditas. Perusahaan pembiayaan syariah wajib memenuhi rasio permodalan paling rendah sebesar 10%. Perusahaan pembiayaan syariah wajib memiliki aset produktif neto paling rendah 40% dari total aset. Pemenuhan ketentuan aset produktif wajib dipenuhi

perusahaan pembiayaan syariah paling lambat tiga tahun terhitung sejak memperoleh tanggal izin usaha (industri jasa keuangan syariah, 2015).

8. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan salah satu hal utama dalam kemajuan suatu perusahaan atau perbankan, yaitu dapat mengetahui kemampuan suatu perusahaan atau perbankan meraih laba atau keuntungan sehingga profitabilitas memiliki peranan yang sangat penting dalam penyusunan laporan keuangan. Untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja suatu perusahaan, analisa keuangan membutuhkan suatu ukuran.

Rasio Profitabilitas menggambarkan kemampuan bank dalam meningkatkan labanya melalui semua kemampuan bank dalam meningkatkan labanya melalui semua kemampuan dan sumber yang ada sehingga diketahui mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank (Rivai, Arifin, 2010, p. 865). Ukuran profitabilitas yang digunakan adalah Return on Equity (ROE) dalam suatu perusahaan dan Return on Asset (ROA) pada industri perbankan (Kasmir, 2011, p. 111). ROA yang bersifat negatif disebabkan laba perusahaan atau bank dalam kondisi negatif pula atau rugi. Hal ini menunjukkan kemampuan dari modal yang diinvestasikan secara keseluruhan belum mampu untuk menghasilkan laba (Hakim, 2006, p. 19).

Dalam meneliti profitabilitas perbankan diproksikan dengan ROA. Tingkat pengembalian aset atau ROA ini sebenarnya juga dapat dianggap sebagai imbal hasil investasi bagi suatu perusahaan karena pada umumnya aset modal seringkali merupakan investasi terbesar bagi kebanyakan perusahaan. Jumlah modal bank mempengaruhi kemampuan bank memperoleh keuntungan, untuk mengukur kemampuan bank memperoleh keuntungan dapat digunakan ukuran ROA dan ROE.

Terdapat beberapa tujuan digunakannya rasio profitabilitas bagi perusahaan, diantaranya (Kasmir, 2010, p. 111):

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam suatu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun yang sedang berlangsung.
3. Untuk menilai bagaimana perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih seluruh dana yang dimiliki oleh perusahaan.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana yang dimiliki oleh perusahaan yang digunakan baik dengan modal pinjaman ataupun modal sendiri.

1. *Return On Asset (ROA)*

Return On Asset (ROA) adalah rasio yang menggambarkan kemampuan bank dalam mengelola dana yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva yang menghasilkan keuntungan. ROA adalah gambaran produktivitas bank dalam mengelola dana sehingga menghasilkan keuntungan (Muhamad, 2014).

2. *Return on Equity (ROE)*

Aminatuzzahra (2010) menjelaskan bahwa pengembalian hasil atau ekuitas yang jumlahnya dinyatakan sebagai suatu parameter dan diperoleh atas investasi dalam saham biasa perusahaan untuk suatu periode waktu tertentu. Besarnya ROE sangat dipengaruhi oleh besarnya laba yang diperoleh perusahaan, semakin tinggi laba yang diperoleh maka akan semakin meningkatkan ROE. Sedangkan ROE merupakan rasio antara laba sesudah pajak terhadap total modal sendiri (ekuitas) yang berasal dari seroran pemilik, laba tidak dibagi dan cadangan lain yang dimiliki oleh perusahaan. Perusahaan pembiayaan syariah yang telah melakukan sebagian kegiatan usaha berdasarkan

prinsip syariah sebelum Peraturan OJK Nomor 31/POJK.05/2015 Tentang Penyelenggaraan Usaha Perusahaan Pembiayaan Syariah ditetapkan dan memiliki ekuitas paling sedikit Rp5.000.000.000,00 paling lambat tanggal 31 Desember 2015, paling sedikit Rp15.000.000.000 paling lambat tanggal 31 Desember 2016 dan paling sedikit sebesar Rp25.000.000.000 paling lambat tanggal 31 Desember 2017. Bagi perusahaan pembiayaan syariah yang berasal dari konversi, ekuitas paling sedikit Rp100.000.000.000,00 mulai berlaku lima tahun sejak perusahaan memperoleh izin usaha sebagai perusahaan pembiayaan syariah. Perusahaan pembiayaan syariah wajib memiliki rasio ekuitas terhadap Modal Disetor paling rendah sebesar 50%.

3. Dana Pihak Ketiga (DPK).

Menurut Muhamad (2002), bank dikatakan berkembang dengan baik yaitu ketika bank mampu mengumpulkan dana atau menghimpun dari masyarakat. DPK merupakan dana yang dihimpun dari masyarakat dan dititipkan ataupun dikelola oleh bank syariah. Dana yang telah dikumpulkan sebagai sumber dana terbesar bagi bank unsur-unsur yang ada dalam DPK yaitu tabungan, giro, dan deposito. Dalam perbankan syariah memiliki perbedaan yaitu :

- 1). Titipan (*Wadiah*) merupakan titipan dana yang keamanan dan pengembaliannya dijamin tetapi tidak mendapatkan imbalan. Prinsip ini dalam bentuk tabungan dan giro.
- 2). Partisipasi modal bagi hasil dan bagi resiko berguna dalam investasi umum, dimana bank akan memberikan keuntungannya secara proporsional dengan portofolio yang didanai dengan modal tersebut. Prinsip ini dikembangkan kedalam bentuk deposito dan tabungan.
- 3). *Mudharabah muqayyadah* merupakan simpanan yang memiliki prinsip bahwa nasabah menetapkan syarat tertentu

kepada bank untuk dipatuhi. Bank tidak diperbolehkan mengambil keuntungan tanpa persetujuan pemilik dana terlebih dahulu. Investasi dan resiko akan diambil oleh pemilik dana, sedangkan bank tidak berinvestasi.

4. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO).

BOPO (Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional) adalah rasio yang menunjukkan tingkat efisiensi dan kinerja operasional bank. Rasio ini mengukur kemampuan bank dalam mengendalikan biaya operasionalnya terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini maka semakin efisien bank dalam menggunakan biaya operasionalnya (Yunita, 2014).

5. *Non Performing financing* (NPF).

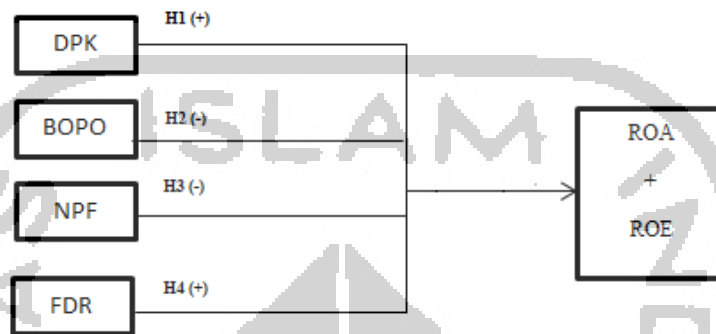
NPF adalah jumlah pembiayaan yang bermasalah dan ada kemungkinan tidak dapat ditagih. Semakin besar nilai NPF maka semakin buruk kinerja bank tersebut. Semakin besar NPF akan memperkecil profitabilitas bank karena dana yang tidak dapat ditagih mengakibatkan bank tidak dapat melakukan pembiayaan pada aktiva produktif lainnya (Ubaidillah, 2016).

6. *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

Dalam perbankan syariah tidak dikenal istilah kredit (loan), namun pembiayaan (*financing*). Sehingga dalam salah satu penilaian likuiditasnya menggunakan rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR). Rasio ini menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan sebagai likuiditasnya. Semakin tinggi rasio FDR maka bank syariah tersebut semakin baik dalam menjalankan fungsi intermediasinya (Ubaidillah2016).

C. Hipotesis Penelitian

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Teoritis



Sumber: Hasil pengkajian teoritis dari penelitian terdahulu

Hipotesis merupakan sebuah jawaban yang mana hasilnya masih sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Berdasarkan hasil dari literature review di atas dan beberapa penelitisn terdahulu, maka telah dikembangkan hipotesis sebagai berikut :

a. Dana Pihak Ketiga (DPK).

Pada penelitian Muliawati dan Khoiruddin (2015) dan Syachfuddin, Airlangga, dan Rosyidi, (2017) Yundi dan Sudarsono, (2018). menunjukkan bahwa pengaruh yang terjadi adalah pengaruh positif terhadap besarnya profitabilitas bank umum syariah, dimana dengan semakin baik rasio dana pihak ketiga maka profitabilitas yang terjadi akan semakin meningkat. Berdasarkan pernyataan tersebut Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh negatif terhadap ROA.

b. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO).

Pada penelitian Muliawati dan Khoiruddin, (2015), Yunita, (2014), Mokoagow, Fuady (2015) Ubaidillah (2016) dan Lemiyana dan Litriani (2016) Hermina dan Suprianto (2014) yang menyatakan bahwa BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Untuk menunjukkan efisien suatu bank adalah dengan menentukan peringkat BOPO. Menurut Dendawijya (2005) terdapat dua komponen yaitu pendapatan operasional dan beban operasional. Perbankan menghindari dari tingginya beban operasional dikarenakan beban yang tinggi akan mengakibatkan menurunnya laba perbankan. Hal ini ROA dari bank akan mengalami penurunan pula. Manajemen dituntut untuk meminimalisir tingginya beban operasional yang ada didalam perbankan dengan berbagai alternatif penyelesaian sesuai dengan permasalahan yang timbul.

c. *Non Performing Financing (NPF)*.

Semakin besar NPF akan memperkecil profitabilitas bank karena dana yang tidak dapat ditagih mengakibatkan bank tidak dapat melakukan pembiayaan pada aktiva produktif lainnya (Ubaidillah 2016). Dalam penelitian Fadrul dan Asyari, (2018), Yundi dan Sudarsono, (2018), As'ary (2016) menunjukan NPF berpengaruh negatif terhadap ROA.

d. *Financing to Deposit Ratio (FDR)*

Dalam perbankan syariah tidak dikenal istilah kredit (loan), namun pembiayaan (*financing*). Sehingga dalam salah satu penilaian likuiditasnya menggunakan rasio *Financing to Deposit Ratio (FDR)*. Rasio ini menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan sebagai likuiditasnya. Semakin tinggi rasio FDR maka bank syariah tersebut semakin baik dalam menjalankan fungsi intermediasinya (Ubaidillah, 2016). Dalam

hasil penelitian Fadrul dan Asyari, (2018) menunjukkan bahwa FDR berengaruh positif terhadap ROA.

Berdasarkan uraian diatas, dapat diperoleh hipotesis sebagai berikut:

H1 = DPK berpengaruh positif terhadap ROE.

H2 = DPK berpengaruh positif terhadap ROA.

H3 = BOPO berpengaruh negatif terhadap ROE.

H4 = BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA.

H5 = NPF berpengaruh negatif terhadap ROE.

H6 = NPF berpengaruh negatif terhadap ROA.

H7 = FDR berpengaruh positif terhadap ROE.

H8 = FDR berpengaruh positif terhadap ROA.

